

---

## Peran Tradisi Snap Mor dalam Pendidikan Kearifan Lokal di Papua: Perspektif Ilmu Sosial Kontemporer

Rival Hanip<sup>1)</sup>, Andhika Wahyudiono<sup>2)</sup>, Rudolfus Ruma Bay<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Musamus, <sup>2</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, <sup>3</sup>Universitas Musamus  
[rivalhanip@unmus.ac.id](mailto:rivalhanip@unmus.ac.id), [a-wahyu@untag-banyuwangi.ac.id](mailto:a-wahyu@untag-banyuwangi.ac.id), [rbay@unmus.ac.id](mailto:rbay@unmus.ac.id)

**Abstrak:** Kesenjangan akses pendidikan di Papua masih tinggi karena sekitar 40% anak belum memperoleh pendidikan yang memadai. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal agar kualitas pembelajaran dapat meningkat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka melalui analisis literatur yang relevan. Analisis menunjukkan bahwa tradisi Snap Mor mengandung nilai pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan identitas budaya. Praktik Snap Mor mampu menumbuhkan kesadaran budaya generasi muda sekaligus memperkuat keterikatan emosional mereka terhadap komunitas. Temuan lain menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dalam Snap Mor berpotensi diintegrasikan ke dalam pembelajaran formal untuk meningkatkan relevansi pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Snap Mor dalam sistem pendidikan formal dapat memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak-anak Papua.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kontekstual, Tradisi Snap Mor, Identitas Budaya

***Abstract:** Educational disparities in Papua remain considerable, as approximately 40 per cent of children have not yet gained adequate access to schooling. This situation requires an educational approach rooted in local culture in order to enhance the quality of learning. The study applies a qualitative method based on a literature review that draws upon relevant scholarly sources. The analysis indicates that the Snap Mor tradition embodies educational values that play a significant role in shaping character and cultural identity. The practice of Snap Mor fosters cultural awareness among younger generations while simultaneously strengthening their emotional attachment to the community. Further findings reveal that the local values embedded in Snap Mor could be integrated into formal education to improve its contextual relevance. The study affirms that incorporating Snap Mor values into the formal education system may reinforce cultural identity while also enhancing the overall quality of learning for Papuan children.*

**Keywords:** Contextual Education, Snap Mor Tradition, Cultural Identity

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membangun kualitas sumber daya manusia di Papua. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menunjukkan bahwa sekitar 40% anak di Papua belum mendapatkan akses pendidikan yang layak. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan serius dalam sistem pendidikan nasional, terutama pada wilayah timur Indonesia. Permasalahan akses, keterbatasan tenaga pendidik, dan rendahnya sarana belajar memperburuk situasi. Situasi tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran serta lemahnya pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, perlu dicari pendekatan yang sesuai konteks sosial budaya Papua.

Tradisi Snap Mor yang berkembang di kalangan masyarakat pesisir Papua memiliki potensi sebagai alternatif solusi pendidikan. Tradisi ini mengajarkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan melalui prosesi adat. Nilai-nilai tersebut relevan untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter anak sejak usia dini.

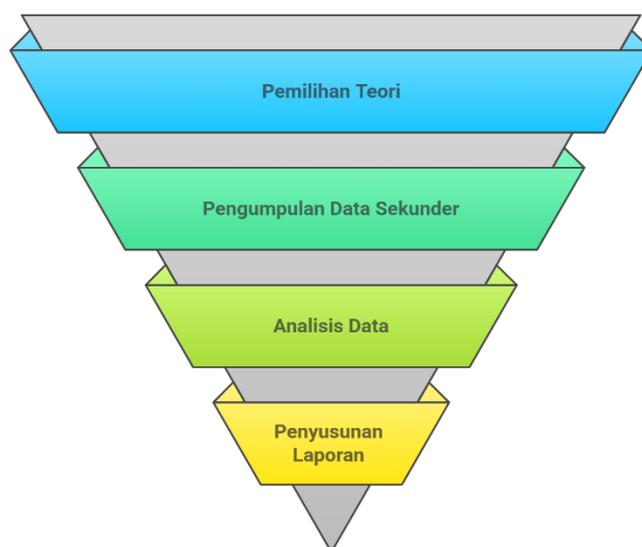
Integrasi tradisi lokal ke dalam sistem pembelajaran dapat memperkaya proses belajar sekaligus memperkuat identitas kultural siswa. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya berfungsi secara formal, tetapi juga berakar pada budaya masyarakat. Tradisi Snap Mor pun dapat berperan sebagai sarana penguatan pendidikan kontekstual di Papua.

Kajian akademik mengenai integrasi tradisi Snap Mor dalam pendidikan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek budaya dan ritual tanpa mengulas nilai pedagogisnya. Celah ini menunjukkan bahwa penelitian tentang peran tradisi lokal dalam meningkatkan mutu pendidikan masih belum optimal. Minimnya eksplorasi ilmiah membuat kontribusi Snap Mor pada pendidikan belum terukur secara sistematis. Hal ini menegaskan perlunya penelitian baru yang menghubungkan tradisi tersebut dengan strategi pembelajaran. Dengan demikian, terdapat ruang yang jelas untuk memperkaya literatur pendidikan berbasis kearifan lokal di Papua.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi Snap Mor. Kajian ini juga berfokus pada bagaimana tradisi tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran formal di Papua. Penelitian ini berusaha memperlihatkan bahwa pendidikan kontekstual dapat meningkatkan kualitas belajar sekaligus memperkuat identitas budaya. Tujuan lain adalah memberikan rekomendasi strategis agar tradisi Snap Mor menjadi bagian dari kurikulum berbasis lokal. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan di Papua lebih inklusif, relevan, dan berkeadilan. Penelitian ini akhirnya memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan berbasis budaya.

### **Metodologi**

Metodologi penelitian kualitatif berbasis pustaka dengan data sekunder merupakan pendekatan sistematis yang berfokus pada penelaahan literatur ilmiah untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Peneliti tidak mengumpulkan data langsung dari lapangan, tetapi menganalisis dokumen, artikel, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan (Denzin & Lincoln, 2011). Proses ini menekankan pada pemahaman makna, bukan sekadar pengukuran kuantitatif (Creswell, 2014). Studi seperti Im et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan multidimensi. Penelitian kualitatif dengan data sekunder juga berguna dalam kondisi ketika akses lapangan terbatas atau sensitif. Secara keseluruhan, metode ini memberikan fleksibilitas dan kedalaman dalam mengkaji isu-isu sosial dan budaya kontemporer.



Gambar 1. Proses Penelitian Kualitatif Berbasis Pustaka

Pendekatan pustaka dalam penelitian kualitatif memerlukan prosedur sistematis agar menghasilkan analisis yang valid dan bermakna (Creswell, 2014). Peneliti menetapkan kriteria pemilihan literatur berdasarkan tahun terbit terkini untuk menjamin kebaruan data yang digunakan (Pyo et al., 2023). Peneliti juga mempertimbangkan jenis sumber seperti jurnal bereputasi, buku akademik, serta laporan institusional yang memiliki kredibilitas tinggi (Im et al., 2023). Pemilihan literatur harus menyesuaikan relevansi tema penelitian agar mampu mendukung fokus analisis yang sedang dikaji (Denzin & Lincoln, 2011). Kajian sistematis dilakukan untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan kerangka teoritis dari literatur yang telah diseleksi (Creswell, 2014). Teknik seperti analisis isi dan sintesis tematik digunakan untuk mengelola serta menafsirkan data sekunder secara mendalam (Im et al., 2023). Melalui kriteria pemilihan literatur yang jelas, peneliti dapat menyusun pemahaman teoritis yang kuat dan berbasis bukti ilmiah (Denzin & Lincoln, 2011).

Penelitian kualitatif berbasis pustaka memiliki tahapan utama yang mencakup identifikasi masalah, pemilihan teori, pengumpulan data sekunder, analisis data, dan penyusunan laporan akhir. Tahap awal, yakni identifikasi masalah, bertujuan menentukan fokus kajian, seperti peran tradisi Snap Mor dalam pendidikan lokal (Gayoso Heredia et al., 2024). Pada tahap ini, penting bagi peneliti untuk menyusun pertanyaan penelitian yang reflektif dan relevan (Creswell, 2014). Setelah itu, pengumpulan data dilakukan dengan memilih dokumen yang sesuai secara tematik dan metodologis (Pyo et al., 2023). Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi tema, kontradiksi, dan narasi yang muncul dari literatur tersebut (Im et al., 2023). Prosedur ini membantu menghasilkan laporan akhir yang berisi sintesis, evaluasi kritis, dan rekomendasi kebijakan.

Data sekunder dalam penelitian kualitatif mencakup berbagai sumber yang telah diterbitkan sebelumnya, yang dapat berupa laporan lapangan, hasil survei, artikel ilmiah, maupun arsip institusional. Keakuratan dan relevansi data sekunder menjadi pertimbangan penting dalam tahap validasi (Denzin & Lincoln, 2011). Gayoso Heredia et al. (2024) menunjukkan bahwa data sekunder dapat memberikan informasi yang kaya dan beragam bila dikaji secara sistematis. Teknik triangulasi juga dapat diterapkan untuk memperkuat keabsahan hasil analisis dengan membandingkan berbagai sumber literatur (Creswell, 2014). Pemilihan data yang selektif dan reflektif menjamin bahwa temuan penelitian memiliki dasar empiris yang kuat (Im et al., 2023). Dengan demikian, data sekunder bukan hanya pelengkap, melainkan sumber utama yang dapat diandalkan dalam penelitian pustaka kualitatif.

Analisis data dalam penelitian pustaka dilakukan dengan menggunakan metode interpretatif yang mengedepankan pemaknaan konteks dan narasi. Peneliti perlu memahami bagaimana suatu konsep atau fenomena dijelaskan oleh berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang komprehensif (Pyo et al., 2023). Metode seperti *content analysis* dan *thematic analysis* sering digunakan untuk mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan makna dan struktur tematik (Denzin & Lincoln, 2011). Studi Im et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat berguna untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif atau nilai budaya tertentu yang jarang dijelaskan dalam angka. Peneliti juga dapat menggunakan kerangka teori untuk menguji konsistensi temuan dengan konsep yang telah ada (Creswell, 2014). Oleh karena itu, analisis yang tepat akan menghasilkan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar kompilasi informasi.



Gambar 2. Flowchart Analisis Data dalam Penelitian Pustaka

Hasil akhir dari penelitian kualitatif berbasis pustaka berbentuk laporan sistematis yang mencerminkan temuan dan analisis mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Laporan ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, metode, hasil analisis, dan simpulan serta saran praktis (Denzin & Lincoln, 2011). Dalam banyak studi, seperti yang dilakukan oleh Gayoso Heredia et al. (2024), hasil penelitian pustaka dapat dijadikan rujukan dalam pembuatan kebijakan atau pengembangan kurikulum. Penggunaan teori yang relevan menjadi landasan analitis untuk memastikan bahwa temuan tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis dan solutif (Im et al., 2023). Peneliti juga dianjurkan untuk menyampaikan keterbatasan studi serta peluang penelitian lanjutan (Creswell, 2014). Dengan pendekatan ini, penelitian pustaka kualitatif tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga berkontribusi dalam pemecahan masalah sosial secara ilmiah.

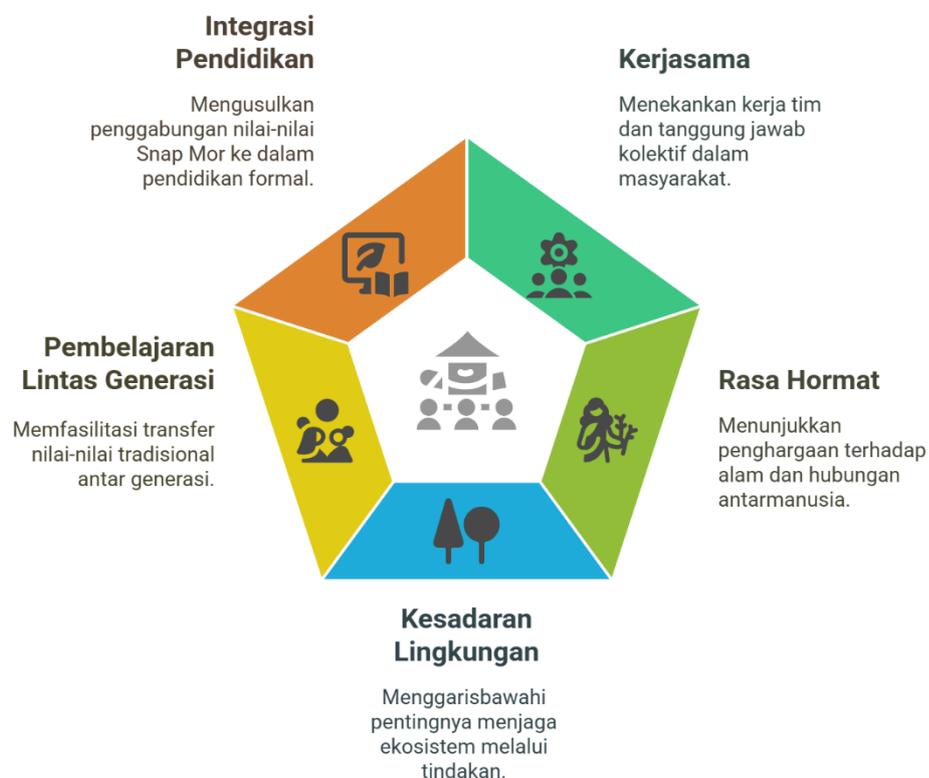
### Hasil dan Pembahasan

1. Nilai pendidikan dalam Snap Mor meliputi kerjasama, rasa hormat, dan kesadaran lingkungan.

Tradisi Snap Mor di Papua merupakan bentuk kearifan lokal yang kaya nilai pendidikan sosial dan lingkungan. Nilai-nilai seperti kerjasama, rasa hormat, dan

kesadaran ekologis muncul kuat dalam praktik Snap Mor sebagai bentuk solidaritas masyarakat. Suyato et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga dapat membentuk karakter melalui penanaman nilai tanggung jawab dan saling menghormati. Kelly et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan efektif meningkatkan perilaku pro-lingkungan dan memperkuat nilai-nilai biosferik anak-anak. Syukri et al. (2024) mencatat pesantren sebagai contoh institusi yang berhasil mengintegrasikan etika lingkungan dalam nilai-nilai keagamaan. Tradisi Snap Mor memberi kontribusi penting bagi pendidikan karakter berbasis nilai lokal yang kontekstual.

Pelibatan generasi muda dalam Snap Mor mendorong terjadinya pembelajaran sosial lintas generasi. Proses ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal ditransfer melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Suyato et al. (2024) menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan fisik sosial memperkuat pengalaman belajar yang bermakna. Kelly et al. (2023) menyarankan bahwa peran teman sebaya dan interaksi sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk nilai lingkungan. Syukri et al. (2024) menekankan pentingnya pendidikan yang menyatu dengan praktik kehidupan sebagai bentuk pembelajaran kontekstual. Tradisi Snap Mor berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang membangun koneksi antara nilai, perilaku, dan lingkungan sosial.



Gambar 3, Memperkuat Nilai-Nilai Komunitas Melalui Tradisi Snap Mor di Papua

Nilai kerjasama dalam Snap Mor terlihat melalui pola gotong royong yang menyatukan masyarakat dalam kegiatan kolektif. Pola ini menciptakan keterikatan sosial yang memperkuat rasa tanggung jawab antarindividu. Suyato et al. (2024) menggarisbawahi bahwa kebersamaan dalam aktivitas olahraga mampu menanamkan nilai kerja tim dan komitmen sosial. Kelly et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi terhadap nilai kelompok sangat memengaruhi kecenderungan untuk berperilaku ramah lingkungan. Syukri et al. (2024) mencermati bahwa praktik-praktik komunitas religius dapat menjadi medium efektif dalam membentuk perilaku berbasis nilai. Tradisi Snap Mor menjadi model kerjasama sosial yang selaras dengan nilai pendidikan kontemporer.

Aspek rasa hormat dalam Snap Mor terlihat dari penghargaan terhadap alam dan sesama dalam setiap tahap ritual. Masyarakat Papua memahami pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan antarmanusia dan lingkungan. Suyato et al. (2024) menjelaskan bahwa rasa hormat terhadap lawan dalam olahraga melatih empati dan kontrol diri. Kelly et al. (2023) menyatakan bahwa ketika anak-anak menghargai pandangan teman mereka terhadap lingkungan, kesadaran mereka terhadap biosfer meningkat. Syukri et al. (2024) menunjukkan bahwa ajaran agama mengajarkan penghormatan kepada ciptaan Tuhan sebagai bagian dari etika lingkungan. Snap Mor mengajarkan nilai hormat secara praktis dan kontekstual dalam bingkai budaya lokal.

Kesadaran lingkungan dalam Snap Mor diwujudkan melalui aturan yang menjaga ekosistem sekitar selama pelaksanaan kegiatan. Tindakan seperti larangan merusak pohon atau membuang sampah sembarangan mencerminkan norma ekologis komunitas. Suyato et al. (2024) melihat bahwa olahraga alam dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kecintaan terhadap lingkungan. Kelly et al. (2023) menyatakan bahwa persepsi terhadap nilai lingkungan memengaruhi motivasi untuk menjaga alam. Syukri et al. (2024) menyebutkan pentingnya tindakan nyata dalam pendidikan lingkungan berbasis agama dan budaya. Tradisi Snap Mor mengajarkan bahwa kesadaran lingkungan bukan hanya teori, tetapi praktik sosial yang diwariskan.

Meskipun nilai-nilai Snap Mor kuat, terdapat kesenjangan antara pemahaman dan praktik pada generasi muda saat ini. Perubahan gaya hidup modern menggeser fokus dari nilai komunitas menjadi individualisme yang tinggi. Suyato et al. (2024) memperingatkan bahwa tanpa penguatan nilai lokal dalam pendidikan formal, karakter peserta didik akan cenderung pragmatis. Kelly et al. (2023) menyoroti bahwa persepsi terhadap nilai teman sebaya sering kali salah dipahami, sehingga mempengaruhi sikap lingkungan. Syukri et al. (2024) menyarankan pentingnya pembelajaran yang menyatu dengan pengalaman budaya dan religius untuk mempertahankan nilai. Snap Mor menghadapi tantangan dalam pelestarian nilai jika tidak diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum.

Integrasi nilai Snap Mor ke dalam pendidikan formal menunjukkan upaya strategis dalam merespons krisis karakter dan kesenjangan nilai di masyarakat. Sekolah perlu melibatkan komunitas serta pemerintah daerah agar tercipta ekosistem pembelajaran yang partisipatif dan berkesinambungan. Suyato et al. (2024) menegaskan

bahwa pendidikan berbasis pengalaman dapat memperkuat internalisasi nilai lokal secara nyata di ruang kelas. Kelly et al. (2023) menyebutkan bahwa pendekatan sekolah menyeluruh mampu menghadirkan lingkungan pendidikan yang inklusif serta ramah ekologi. Syukri et al. (2024) menekankan perlunya interdisipliner agar nilai budaya seperti Snap Mor tidak hanya dipahami secara normatif, melainkan dihidupkan dalam praktik lintas bidang. Penelitian lapangan oleh Rumbiak (2022) menunjukkan praktik Snap Mor di Papua dilakukan melalui musyawarah kampung yang mendidik anak muda untuk menyelesaikan konflik sosial berbasis adat. Contoh konkret tersebut membuktikan bahwa Snap Mor dapat berfungsi sebagai alat pedagogi kontekstual yang menguatkan pendidikan karakter sekaligus pendidikan lingkungan.

Penelitian tentang Snap Mor memperlihatkan pentingnya pengakuan terhadap kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan yang berkelanjutan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa nilai-nilai lokal dapat memperkuat kerangka pendidikan kontemporer bila dikaji secara ilmiah dan kontekstual. Suyato et al. (2024) menyimpulkan bahwa penguatan karakter harus didasarkan pada pengalaman nyata dalam komunitas. Kelly et al. (2023) menyarankan perlunya riset lanjutan yang mempertimbangkan persepsi sosial dalam pendidikan lingkungan. Syukri et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan nilai tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan religius masyarakat. Tradisi Snap Mor adalah sumber pendidikan yang potensial jika digali secara mendalam dan sistematis.

2. Tradisi ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan identitas budaya yang jelas.

Tradisi Snap Mor memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat Papua melalui pendekatan sosial yang turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam tradisi lokal meningkatkan kesadaran budaya pada anak-anak sejak usia dini (Tootell et al., 2024; Brown et al., 2023; Sakti et al., 2024). Pemahaman terhadap nilai-nilai lokal yang diwariskan melalui praktik budaya seperti Snap Mor memperkuat ikatan emosional individu terhadap komunitasnya. Identitas budaya yang kuat memungkinkan generasi muda untuk menghadapi tekanan globalisasi dengan lebih percaya diri dan tangguh secara sosial. Pendekatan ini sejajar dengan konsep etnopedagogi yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan formal dan informal. Oleh karena itu, Snap Mor tidak hanya relevan dalam pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan efektif.

Karakteristik	Snap Mor
Identitas Budaya	Memperkuat kesadaran dan identitas budaya
Nilai Sosial	Memperkuat kerjasama dan rasa hormat
Peran Sosial	Mengajarkan peran sosial dan tanggung jawab
Pembelajaran Antargenerasi	Memfasilitasi pembelajaran antar generasi
Integrasi Kurikulum	Mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan
Spiritualitas	Meningkatkan keseimbangan dan refleksi spiritual
Pelestarian Budaya	Menolak homogenisasi nilai-nilai global
Implikasi Kebijakan	Memberikan informasi tentang kebijakan pendidikan yang relevan secara budaya

Gambar 4. Dampak Snap Mor pada Masyarakat Papua

Snap Mor memperlihatkan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini selaras dengan hasil penelitian Morejón Calixto et al. (2024), yang menyatakan bahwa permainan tradisional mampu mengembangkan sikap kooperatif dan rasa memiliki dalam komunitas siswa. Sakti et al. (2024) menambahkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan meningkatkan kesadaran anak terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan. Brown et al. (2023) menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional mampu menjadi faktor pelindung terhadap masalah emosional dan perilaku. Dalam konteks Papua, Snap Mor menumbuhkan interaksi sosial yang sehat dan memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Kesimpulannya, pendidikan berbasis budaya lokal mampu memperkuat relasi sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif.

Interaksi dalam tradisi Snap Mor memberi ruang bagi anak-anak untuk belajar tentang peran sosial dan tanggung jawab kolektif. Sakti et al. (2024) menjelaskan bahwa pemahaman tentang peran individu dalam struktur sosial tradisional dapat membentuk rasa tanggung jawab sejak dini. Brown et al. (2023) juga menyebutkan bahwa mengenal dan menjalankan peran tradisional berdampak positif terhadap pembentukan perilaku prososial anak. Tootell et al. (2024) menekankan pentingnya keterhubungan budaya

dalam memperkuat kesejahteraan individu secara emosional. Tradisi Snap Mor menjadi sarana pendidikan informal yang mengajarkan struktur nilai yang konkret kepada generasi muda. Nilai-nilai ini kemudian diinternalisasi melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Snap Mor dapat dilihat sebagai laboratorium sosial yang efektif untuk pendidikan karakter kontekstual.

Snap Mor juga menciptakan ruang pembelajaran intergenerasional antara orang tua, anak, dan tokoh adat dalam satu aktivitas budaya. Tootell et al. (2024) menggarisbawahi pentingnya keterlibatan keluarga dalam menjaga kesinambungan nilai budaya dalam komunitas adat. Menurut Morejón Calixto et al. (2024), interaksi lintas generasi memperkuat rasa kebersamaan dan memperkaya pengalaman belajar anak. Sakti et al. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi antara generasi menjadi kunci dalam proses pewarisan nilai dan pengetahuan lokal. Snap Mor memfasilitasi terjadinya transfer nilai secara alami dan mendalam melalui praktik langsung dan keteladanan. Dalam proses tersebut, anak-anak belajar menghargai nilai-nilai leluhur dan memahami makna kolektif kehidupan. Oleh karena itu, Snap Mor memainkan peran penting sebagai jembatan pembelajaran lintas generasi yang menghidupkan nilai-nilai luhur dalam praktik nyata.

Penerapan nilai-nilai dari Snap Mor ke dalam kurikulum pendidikan formal menjadi langkah strategis untuk mendekatkan sekolah dengan realitas budaya lokal. Brown et al. (2023) mengungkapkan bahwa integrasi budaya dalam kurikulum dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas diri mereka. Sakti et al. (2024) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa pendekatan etnopedagogi memperkaya konten pembelajaran dan menciptakan nuansa belajar yang bermakna. Tootell et al. (2024) menyatakan bahwa kurikulum yang relevan dengan konteks budaya siswa dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, nilai-nilai dari Snap Mor dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran karakter, seni, maupun IPS. Integrasi ini akan menjadikan sekolah sebagai ruang transformasi budaya yang dinamis dan adaptif. Dengan demikian, pendidikan akan berperan sebagai agen pelestarian budaya yang relevan dengan zaman.

Snap Mor juga mengandung nilai spiritualitas yang memperkuat keseimbangan batin individu dalam kehidupan sehari-hari. Brown et al. (2023) menjelaskan bahwa keterikatan pada spiritualitas tradisional memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental masyarakat adat. Sakti et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual lokal dapat menciptakan rasa damai dan ketahanan psikologis dalam menghadapi perubahan sosial. Tootell et al. (2024) menambahkan bahwa keselarasan antara nilai spiritual dan praktik sosial memberikan rasa makna hidup yang lebih mendalam. Dalam konteks Snap Mor, aktivitas budaya tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga menjadi media refleksi spiritual dan penguatan nilai moral. Proses ini mengajarkan pentingnya keselarasan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi sebagai nilai inti budaya Papua. Oleh karena itu, aspek spiritual Snap Mor perlu dimaknai sebagai bagian penting dari pendidikan holistik.

---

Pentingnya pelestarian tradisi Snap Mor tidak hanya dalam konteks budaya, tetapi juga sebagai respons terhadap tantangan modernisasi dan homogenisasi nilai global. Menurut Brown et al. (2023), tekanan dari budaya global sering menyebabkan krisis identitas di kalangan generasi muda. Sakti et al. (2024) berpendapat bahwa pelestarian budaya lokal adalah bentuk perlawanan aktif terhadap dominasi nilai asing yang mengikis jati diri bangsa. Tootell et al. (2024) menunjukkan bahwa individu dengan keterikatan kuat pada budaya lokal lebih tahan terhadap tekanan sosial dan psikologis. Snap Mor dapat dijadikan sebagai instrumen edukatif dan simbol resistensi terhadap nilai-nilai eksternal yang tidak kontekstual. Pelestarian ini membutuhkan dukungan dari institusi pendidikan, komunitas, dan kebijakan pemerintah secara sinergis. Oleh karena itu, pelestarian Snap Mor merupakan strategi kolektif dalam mempertahankan kedaulatan budaya.

Pemanfaatan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal di wilayah Papua. Tootell et al. (2024) menyarankan agar kebijakan pendidikan mempertimbangkan aspek budaya lokal untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Sakti et al. (2024) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum berbasis lokal sangat penting untuk keberhasilan program pendidikan. Brown et al. (2023) juga menekankan bahwa program pendidikan berbasis budaya memiliki dampak jangka panjang terhadap penguatan identitas dan kohesi sosial. Dengan memahami nilai dan fungsi Snap Mor dalam kehidupan masyarakat, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Pendekatan ini akan memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan warisan budaya masyarakat Papua. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi strategis untuk pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

3. Strategi integrasi dapat meliputi pelatihan guru dan pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Snap Mor memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal di Papua. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, penghargaan terhadap alam, dan solidaritas komunitas (Tootell et al., 2024; Brown et al., 2023; Sakti et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Snap Mor bukan hanya peristiwa budaya, tetapi juga wahana edukatif yang memperkuat identitas dan rasa memiliki terhadap komunitas. Menurut Morejón Calixto et al. (2024), permainan tradisional yang membawa nilai budaya lokal dapat membangun rasa hormat dan kerjasama di antara siswa. Penjelasan ini membuka ruang baru dalam pendekatan pendidikan kontekstual berbasis budaya lokal.

Tradisi Snap Mor dapat dijadikan strategi pendidikan karakter melalui pendekatan etnopedagogi. Sakti et al. (2024) menjelaskan bahwa etnopedagogi memungkinkan

integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk memperkuat kesadaran budaya anak. Hal ini sejalan dengan temuan Brown et al. (2023) yang menunjukkan bahwa revitalisasi budaya memperkuat identitas dan mencegah masalah perilaku. Dalam konteks Papua, pengenalan nilai-nilai Snap Mor dapat menciptakan ruang belajar yang relevan secara kultural. Tootell et al. (2024) juga menyoroti bahwa hubungan yang kuat dengan budaya lokal berdampak positif terhadap kesejahteraan anak. Oleh karena itu, Snap Mor bisa menjadi dasar dalam membentuk kurikulum berbasis komunitas.

Pengintegrasian Snap Mor ke dalam kurikulum membutuhkan pelatihan guru agar memahami nilai-nilai budaya tersebut secara mendalam. Morejón Calixto et al. (2024) menyarankan bahwa guru perlu dibekali keterampilan untuk menyusun materi ajar berbasis kearifan lokal. Guru yang mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya siswa dapat meningkatkan keterlibatan belajar. Sakti et al. (2024) juga menekankan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya lokal menghasilkan siswa dengan kesadaran identitas yang kuat. Brown et al. (2023) menambahkan bahwa pemahaman terhadap peran dan fungsi tradisi lokal membantu siswa dalam pengembangan sosial-emosional. Pelatihan guru menjadi kunci utama keberhasilan transformasi nilai budaya menjadi pembelajaran yang bermakna.



Gambar 4. Peta konsep tradisi Snap Mor dalam pendidikan formal dan komunitas.

Sumber: Diolah penulis dari berbagai literatur (2025).

Integrasi tradisi Snap Mor dalam pendidikan tergambar melalui peta konsep yang memuat nilai sosial, strategi pendidikan, peran komunitas, materi ajar, pelatihan guru, identitas kultural, serta implikasi pada masa depan pendidikan. Nilai sosial Snap Mor menekankan gotong royong, penghargaan terhadap alam, dan solidaritas komunitas yang relevan untuk pembelajaran kontekstual. Strategi pendidikan berbasis etnopedagogi dan kurikulum komunitas memberi arah penerapan nilai adat dalam kelas. Peran komunitas melibatkan tokoh adat, orang tua, dan pemangku budaya yang berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Materi ajar mencakup narasi, simbol, serta praktik yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai lokal melalui pengalaman langsung. Pelatihan guru diperlukan agar pendidik memiliki keterampilan menyusun materi sesuai konteks budaya. Identitas kultural melalui Snap Mor mendorong resiliensi emosional dan performa akademik yang berkontribusi pada kohesi sosial serta stabilitas komunitas di masa depan.

Materi ajar berbasis Snap Mor harus dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam tradisi masyarakat Papua. Sakti et al. (2024) menunjukkan bahwa konten lokal yang autentik lebih mudah diterima oleh siswa karena sesuai dengan pengalaman keseharian mereka. Materi ini dapat memuat narasi, simbol, dan praktik yang mencerminkan filosofi Snap Mor. Tootell et al. (2024) menekankan pentingnya penggunaan bahasa lokal sebagai bagian dari pelestarian identitas dan komunikasi budaya. Brown et al. (2023) menyatakan bahwa bahasa dan cerita rakyat memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antar generasi. Desain materi ajar harus mampu membangun jembatan antara pengetahuan lokal dan ilmu pengetahuan global.

Peran komunitas lokal sangat penting dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Snap Mor di lingkungan pendidikan. Keterlibatan tokoh adat, orang tua, dan pemangku budaya memperkuat validitas isi pendidikan berbasis budaya (Brown et al., 2023; Tootell et al., 2024; Sakti et al., 2024). Komunitas dapat menjadi mitra aktif dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam kegiatan luar kelas atau praktik budaya. Interaksi antara sekolah dan komunitas memungkinkan pertukaran pengetahuan yang saling menguatkan. Morejón Calixto et al. (2024) menyatakan bahwa kerja sama lintas sektor mempercepat pelestarian nilai budaya lokal dalam pendidikan. Kolaborasi ini harus difasilitasi secara sistematis untuk menjamin kesinambungan program.

Keterhubungan tradisi Snap Mor dengan identitas kultural siswa berperan penting dalam pembentukan kepribadian. Brown et al. (2023) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap peran sosial dalam tradisi meningkatkan resiliensi emosional dan perilaku positif. Sakti et al. (2024) menambahkan bahwa siswa yang merasa terhubung dengan budayanya menunjukkan performa akademik dan sosial yang lebih baik. Nilai-nilai seperti kebersamaan, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial yang tertanam dalam Snap Mor memperkuat fondasi karakter siswa. Tootell et al. (2024) juga menemukan bahwa keterlibatan budaya mendorong perkembangan identitas diri yang positif. Penguatan

identitas ini menjadi aspek penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan relevan.

Tantangan utama dalam integrasi Snap Mor ke dalam pendidikan adalah minimnya dokumentasi dan sistematisasi nilai-nilai budayanya. Sakti et al. (2024) menggarisbawahi pentingnya riset partisipatif untuk menggali dan merekam tradisi lokal secara akademis. Brown et al. (2023) menyarankan pendekatan kolaboratif antara akademisi dan komunitas adat untuk validasi nilai-nilai budaya. Tootell et al. (2024) menyebut bahwa dokumentasi budaya harus berbasis pengalaman hidup komunitas agar tidak terdistorsi. Ketiadaan sumber tertulis menghambat pengembangan materi ajar yang komprehensif dan akurat. Penguatan basis data budaya menjadi langkah awal menuju pengarusutamaan nilai lokal dalam pendidikan.

Penerapan nilai-nilai Snap Mor dalam pendidikan bukan hanya upaya pelestarian budaya, tetapi juga strategi membangun masa depan generasi Papua. Tootell et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya mampu meningkatkan kohesi sosial dan stabilitas komunitas. Sakti et al. (2024) menekankan bahwa pendekatan ini memberi makna baru pada pembelajaran yang berorientasi kontekstual. Brown et al. (2023) menambahkan bahwa pendidikan yang berakar pada nilai lokal menciptakan warga yang sadar akan akar budayanya dan terbuka terhadap dunia. Dengan demikian, pendidikan menjadi ruang dialektika antara tradisi dan modernitas. Kesimpulan ini menegaskan urgensi transformasi nilai budaya menjadi strategi pendidikan yang berkelanjutan.

#### 4. Masyarakat berperan aktif dalam mendukung pelestarian tradisi melalui kegiatan pendidikan dan sosialisasi.

Tradisi Snap Mor di Papua memiliki kontribusi penting dalam pembentukan identitas budaya melalui jalur pendidikan berbasis kearifan lokal. Penelitian menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi memperkuat kesadaran budaya dan memperkaya pendidikan lokal (Aziz et al., 2023). Tradisi ini tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga dikembangkan melalui kegiatan belajar kontekstual yang mencerminkan nilai sosial komunitas. Menurut Rachman (2024), platform digital menjadi ruang baru bagi generasi muda Papua untuk berdiskusi dan mempromosikan nilai-nilai tradisional seperti Snap Mor. D'Andrea & D'ulizia (2023) menyatakan bahwa pendekatan partisipatif antar generasi efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi melalui praktik langsung dan dialog budaya. Penjelasan ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal seperti Snap Mor dapat menjadi fondasi kuat dalam melestarikan nilai-nilai komunitas Papua.

Tradisi Snap Mor memperlihatkan keterkaitan erat antara warisan budaya dan proses pendidikan informal di komunitas lokal. Aziz et al. (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan komunitas secara aktif dalam kegiatan pelestarian budaya meningkatkan pemahaman kolektif terhadap nilai-nilai lokal. Aktivitas sosialisasi Snap Mor dilakukan melalui ritus, cerita rakyat, dan kegiatan gotong royong yang memperkuat hubungan

sosial. Rachman (2024) menambahkan bahwa media sosial dimanfaatkan sebagai alat untuk memperluas jangkauan pengetahuan tradisional di kalangan pemuda Papua. Pendekatan belajar melalui pengalaman yang diterapkan oleh D'Andrea & D'ulizia (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat ditransmisikan secara efektif melalui kegiatan lintas usia. Pemaparan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi metode informal dalam proses pembelajaran berbasis budaya.

Karakteristik	Keterlibatan Komunitas	Pemanfaatan Teknologi	Pendidikan Formal	Pendidikan Antar Generasi
Identitas Budaya	Memperkuat kesadaran budaya	Alat digital membantu dalam pelestarian	Kurikulum perlu integrasi budaya lokal	Orang tua dan sesepuh berbagi pengalaman budaya
Pembelajaran Informal	Meningkatkan pemahaman kolektif tentang nilai-nilai	Memperluas jangkauan pengetahuan tradisional	Kolaborasi diperlukan untuk pembelajaran yang relevan	Meningkatkan empati dan koneksi budaya
Pemberdayaan Komunitas	Komunitas bertindak sebagai pendidik budaya aktif	Meningkatkan kesadaran kolektif tentang tradisi	Reformasi diperlukan untuk mengakomodasi kekayaan budaya	Menciptakan kesinambungan nilai-nilai dalam komunitas
Pendekatan Pendidikan	Tradisi menginternalisasi nilai-nilai sosial	Memperluas akses ke pendidikan budaya yang inklusif	Tidak ada	Tidak ada

Gambar 5. Tradisi Snap Mor: Pendidikan dan Pelestarian

Komunitas lokal berperan sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Snap Mor melalui pendidikan komunitas. Kajian Aziz et al. (2023) membuktikan bahwa peran komunitas tidak hanya sebagai pewaris, tetapi juga sebagai pendidik budaya yang aktif. Snap Mor dijadikan sarana untuk mengajarkan nilai kerja sama, ketulusan, dan ketahanan dalam kehidupan sehari-hari. Rachman (2024) mencatat bahwa pemuda Papua mulai menggunakan video digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan prosesi Snap Mor secara luas. Proyek belajar bersama yang dikembangkan oleh D'Andrea & D'ulizia (2023) menekankan perlunya kerja sama antar generasi dalam memperkuat memori budaya. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan komunitas melalui pendidikan budaya sangat krusial untuk pelestarian tradisi.

Pemanfaatan teknologi dalam proses pelestarian Snap Mor memperkaya pendekatan pendidikan berbasis budaya. Menurut Aziz et al. (2023), teknologi digital dapat dijadikan alat bantu dalam menyimpan, menyebarkan, dan mengembangkan materi ajar berbasis kearifan lokal. Snap Mor dapat direpresentasikan dalam bentuk visual interaktif seperti animasi dan dokumenter sebagai bagian dari kurikulum lokal. Rachman (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti YouTube dan TikTok oleh generasi muda Papua telah meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya tradisi tersebut. Model belajar berbasis praktik yang diperkenalkan oleh D'Andrea & D'ulizia

(2023) dapat diadaptasi dalam konteks Papua dengan melibatkan teknologi sebagai jembatan antar generasi. Penjelasan ini mendukung bahwa integrasi teknologi mampu memperluas akses pendidikan berbasis budaya secara inklusif.

Pendidikan formal di Papua masih menghadapi tantangan dalam mengakomodasi keberagaman tradisi lokal seperti Snap Mor. Aziz et al. (2023) mencatat bahwa kurikulum nasional belum sepenuhnya membuka ruang bagi pengembangan materi ajar berbasis budaya daerah. Sekolah-sekolah di wilayah adat membutuhkan pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual. Rachman (2024) menyarankan kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan tokoh adat untuk menciptakan materi pembelajaran yang relevan. Model pembelajaran reflektif-partisipatif yang diterapkan oleh D'Andrea & D'ulizia (2023) memberi inspirasi untuk menyesuaikan strategi pendidikan dengan nilai lokal. Penjelasan ini mengindikasikan perlunya reformasi kurikulum yang mengakomodasi kekayaan budaya seperti Snap Mor secara substansial.

Pendidikan intergenerasional menjadi pendekatan strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai Snap Mor secara berkelanjutan. Aziz et al. (2023) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua, tetua adat, dan guru dalam menyampaikan pengalaman budaya kepada generasi muda. Nilai-nilai dalam Snap Mor seperti solidaritas dan gotong royong lebih mudah dipahami melalui praktik langsung dan narasi pengalaman hidup. Rachman (2024) menyoroti bahwa pembelajaran yang melibatkan lintas generasi dapat meningkatkan empati dan keterhubungan emosional dengan budaya. Pendekatan partisipatif D'Andrea & D'ulizia (2023) menampilkan keberhasilan dalam menciptakan ruang belajar kolektif yang tidak hierarkis. Penjelasan ini menunjukkan bahwa pendidikan budaya yang melibatkan semua generasi dapat menciptakan kesinambungan nilai dalam komunitas lokal.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Snap Mor bukan hanya simbol tradisi, melainkan juga strategi pedagogis dalam memperkuat jati diri komunitas. Aziz et al. (2023) menjelaskan bahwa praktik budaya seperti Snap Mor berfungsi sebagai alat pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai sosial. Tradisi ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari lingkungan dan pengalaman hidup nyata. Rachman (2024) menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam dokumentasi budaya dapat meningkatkan kompetensi digital dan rasa bangga terhadap identitas lokal. D'Andrea & D'ulizia (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas efektif dalam mengintegrasikan nilai lokal ke dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan ini menegaskan bahwa tradisi dapat dijadikan instrumen edukatif yang relevan dan kontekstual.

Hasil pembahasan menunjukkan pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam pelestarian tradisi Snap Mor di Papua. Aziz et al. (2023) memberikan landasan bahwa pelibatan komunitas adalah kunci dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya. Teknologi dan pendekatan digital menurut Rachman (2024) memberikan kesempatan baru untuk memperluas jangkauan pembelajaran budaya. Inovasi partisipatif yang ditawarkan D'Andrea & D'ulizia (2023) memperkuat argumen tentang pentingnya kolaborasi antar

generasi dalam pendidikan kultural. Strategi pendidikan Snap Mor harus terus dikembangkan agar dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai autentiknya. Penjelasan akhir ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan, teknologi, dan kearifan lokal merupakan fondasi penting bagi keberlangsungan tradisi dan jati diri masyarakat Papua.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis berupa kontribusi pada kajian ilmu sosial dan pendidikan yang menegaskan pentingnya integrasi tradisi Snap Mor dalam pembentukan identitas budaya serta karakter peserta didik. Implikasi praktis dari temuan ini mendorong guru untuk mengadaptasi nilai-nilai Snap Mor dalam metode pembelajaran, sekolah untuk mengembangkan kurikulum berbasis budaya lokal, dan pemerintah untuk mendukung kebijakan pendidikan yang inklusif serta kontekstual. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena bersifat berbasis pustaka sehingga kurang menyajikan data empiris yang menggambarkan praktik nyata Snap Mor di lingkungan sekolah. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang lebih mendalam melalui pendekatan etnografi di sekolah-sekolah Papua guna menangkap pengalaman langsung generasi muda dalam praktik budaya. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji kemungkinan integrasi kurikulum berbasis budaya lokal secara sistematis pada pendidikan formal. Saran ini dapat memperkaya pemahaman tentang efektivitas pendidikan berbasis kearifan lokal dalam menjawab dinamika global. Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa Snap Mor memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara tradisi dan pendidikan kontemporer.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Aziz, N. A., Mohd Ariffin, N. F., Ismail, N. A., & Alias, A. (2023). Community participation in the importance of living heritage conservation and its relationships with the community-based education model towards creating a sustainable community in Melaka UNESCO World Heritage Site. *Sustainability*, *15*(3), 1935. doi:10.3390/su15031935
- Bahri, S., Naldi, A., al-Mujtahid, N. M., & Rambe, R. F. A. K. (2024). The intersection of religion and politics: A systematic literature review. *Pharos Journal of Theology*, *105*(3). doi:10.46222/pharosjot.105.323
- Brown, N., Azzopardi, P. S., & Stanley, F. J. (2023). Aragung buraay: culture, identity and positive futures for Australian children: Dharawal language: aragung = shield for war, protection; buraay = child. *The Medical Journal of Australia*, *219 Suppl 10*(S10), S35–S39. doi:10.5694/mja2.52139
- D'Andrea, A., & D'Ulizia, A. (2023). Preserving local food traditions: A hybrid participatory approach for stimulating transgenerational dialogue. *Societies (Basel, Switzerland)*, *13*(4), 95. doi:10.3390/soc13040095
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.

- Ferdi Hasan, M., Monita, D., & Sukiman. (2024). Revitalisation of Rejang tribal local wisdom: integration of cultural values in the operational curriculum innovation of elementary schools in Rejang Lebong, Indonesia. *Education 3-13*, 1–18. doi:10.1080/03004279.2024.2318246
- Gayoso Heredia, M., Sánchez-Guevara Sánchez, C., & Neila González, F. J. (2024). Integrating lived experience: Qualitative methods for addressing energy poverty. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 189(113917), 113917. doi:10.1016/j.rser.2023.113917
- Guntoro, T. S., Putra, M. F. P., Nurhidayah, D., Sutoro, S., Sinaga, E., Sianga, F. S. G., & Nanda, F. A. (2023). The design of contextual domain tourism sports through traditional sports in jayapura indonesia. *Retos Digital*, 52, 164–170. doi:10.47197/retos.v52.101626
- Im, D., Pyo, J., Lee, H., Jung, H., & Ock, M. (2023). Qualitative research in healthcare: Data analysis. *Yebang Uihakhoe Chi [Journal of Preventive Medicine and Public Health]*, 56(2), 100–110. doi:10.3961/jpmph.22.471
- Kelly, T., Bouman, T., Kemp, S., Wijngaarden, F., & Grace, R. C. (2023). Exploration of children’s value patterns in relation to environmental education programmes. *Frontiers in Psychology*, 14, 1264487. doi:10.3389/fpsyg.2023.1264487
- Lestari, N., Paidi, P., & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 20(2), em2394. doi:10.29333/ejmste/14152
- Morejón Calixto, S. E., Mayanza Paucar, O., Barcia Maridueña, A. M., & Vásquez Alvarado, E. (2024). Los juegos tradicionales como estrategia pedagógica para el fortalecimiento de valores culturales en la comunidad (Traditional games as a pedagogical strategy for the strengthening of cultural values in the community). *Retos Digital*, 57, 859–865. doi:10.47197/retos.v57.107996
- Portus, R., Aarnio-Linnanvuori, E., Dillon, B., Fahy, F., Gopinath, D., Mansikka-Aho, A., ... McEwen, L. (2024). Exploring the environmental value action gap in education research: a semi-systematic literature review. *Environmental Education Research*, 30(6), 833–863. doi:10.1080/13504622.2024.2314060
- Pyo, J., Lee, W., Choi, E. Y., Jang, S. G., & Ock, M. (2023). Qualitative research in healthcare: Necessity and characteristics. *Yebang Uihakhoe Chi [Journal of Preventive Medicine and Public Health]*, 56(1), 12–20. doi:10.3961/jpmph.22.451
- Rachman, Y. B. (2024). Unveiling local community initiatives and participation in safeguarding cultural heritage through digital spaces. *Library Hi Tech News*, 41(7), 17–19. doi:10.1108/lhtn-07-2024-0127
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. doi:10.1016/j.heliyon.2024.e31370
- Silva, M. A. da. (2023). *Abordagens educacionais para uma arqueologia parente com comunidades tradicionais da RDS Amanã e da FLONA Tefé*,

- Amazonas* (Universidade de Sao Paulo, Agencia USP de Gestao da Informacao Academica (AGUIA)). doi:10.11606/t.71.2022.tde-17022023-153451
- Suyato, S., Setyawan, H., Sukarti, S. E. E., Shidiq, A. A. P., Darmawan, A., Hb, G., ... Tafuri, F. (2024). Article RETRACTED due to manipulation by the authors and citations The integration of social values in physical education and sport to develop teenage students' character: a systematic review. *Retos Digital*, 58, 960–968. doi:10.47197/retos.v58.107763
- Syukri, S., Amir, S. M., Fitriani, F., & Pane, S. (2024). Integration of Islamic values with environmental ethics in pesantren education: A case study at Darularafah Raya Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–12. doi:10.14421/jpi.2024.131.1-12
- Tootell, N., McGaw, J., Patten, U. H., & Vance, A. (2024). 'Doing culture' in contemporary south-eastern Australia: how Indigenous people are creating and maintaining strong cultural identities for improved health and wellbeing. *BMC Public Health*, 24(1), 1707. doi:10.1186/s12889-024-19146-w
- Warwer, F. (2024). The role of Ondofolo to maintain religious harmony: A study in a Christian perspective. *Verbum et Ecclesia*, 45(1). doi:10.4102/ve.v45i1.3236